

BRANDING IMAGE MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING MADRASAH

Moh. Fachri¹; Fathor Rozi²; Tamimullah³

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

mohammadfachri787@gmail.com, fathorrozi330@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and understand the brand image applied through inclusive education to improve the competitiveness of madrasas. Brand image assistance is carried out to improve the quality of institutions and institutions from a negative image. This research was conducted through a case study-type approach. This research was conducted at the MI Nurul Yaqin Kertosono Gading Probolinggo institution. Results Based on the study shows that; First, the institution has implemented a brand image through the implementation of inclusive education in increasing the competitiveness of madrasas. Second, the performance of an inclusive branding image is carried out in several stages, including; Branding Analysis, Establishing Partnerships, Implementation of Inclusive Education, and Evaluation. The implications obtained from institutions with brand image through the implementation of inclusive education are; The institution has a new idea in the quality and quality assurance of the institution, the revolutionary madrasa is dignified and embraces all circles so that it is of high quality and ready to compete.

Keywords : Branding Image, Inclusive Education, Competitiveness

Abstrak : Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan memahami tentang branding image yang diterapkan melalui pendidikan inklusif dalam upaya meningkatkan daya saing madrasah. Branding image penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas lembaga dan memulihkan lembaga dari image negative. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif jenis study kasus. penelitian ini dilakukan pada lembaga MI Nurul Yaqin Kertosono Gading Probolinggo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa; pertama lembaga telah menerapkan branding image melalui implementasi pendidikan inklusif dalam meningkatkan daya saing madrasah. Kedua, dalam penerapan branding image pendidikan inklusif dilakukan dalam beberapa tahapan diantaranya; Branding Anaisis, Menjalin Kemitraan, Implementasi Pendidikan Inklusif dan Evaluasi. Implikasi yang diperoleh lembaga dengan branding image melalui implementasi pendidikan inklusif yaitu; lembaga mempunyai image baru dalam hal kualitas dan penjaminan mutu lembaga, madrasah refolusioner bermartabat dan merangkul semua kalangan sehingga kualitas lembaga terangkat dan siap bersaing.

Kata Kunci : Branding Image, Pendidikan Inklusif, Daya Saing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan dapat menumbuhkan potensi-potensi dalam diri manusia serta dapat mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Potensi jasmani maupun potensi rohani (Munif, Rozi, & Aminullah, 2021). Pendidikan gejala yang dinamis dan merupakan sebuah usaha yang bercita-cita mulia, yaitu memanusikan manusia itu sendiri sesuai dengan kodratnya. Ini berarti pendidikan merupakan sebuah keharusan yang akan membawa manusia menjadi makhluk terbaik yang bermakna bagi dirinya dan menjadi khalifah yang bermakna bagi kehidupan makhluk-makhluk lainnya (Rozi et al., 2021).

Tujuan utama Pendidikan yakni dengan mencerdaskan bibit-bibit bangsa sehingga mampu berdaya saing di kehidupan mendatang. Dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya harus memiliki ciri khas yang dapat memberikan perbedaan dan warna dari lembaga yang lainnya sehingga ciri khas tersebut menjadi *brand* yang mudah dikenali dan memiliki daya Tarik tersendiri bagi konsumen. *Branding* merupakan interpretasi, seperangkat pengetahuan dan rekreasi-rekreasi, hal tersebut merupakan simbol karena dalam hal tersebut bukan merupakan objek itu sendiri tetapi merujuk kepada objek tersebut. Selanjutnya kenyataan fisik produk, brand dan organisasi, citra termasuk makna, kepercayaan, sikap dan perasaan-perasaan terhadap sesuatu (Lee & Chen, 2018).

Branding Image yang dimiliki lembaga pendidikan berbeda-beda. Semakin baik *brand imagenya*, maka akan mempermudah pihak lembaga pendidikan mendapatkan konsumen dan perhatian dari masyarakat. Oleh karena itu, manajemen pendidikan sangat penting, karena melihat perkembangan dan pertumbuhan pendidikan ditentukan oleh kecakapan pengelolaan lembaga Pendidikan (Firdaus, Wijaya, Al Mursyidi, Haqiki, & Abidin, 2020). Hal ini menjadi tugas bagi Kepala Madrasah serta *Public Relation* khususnya untuk melakukan pemasaran lembaga pendidikan agar mendapatkan citra yang diharapkan oleh masyarakat (Das, Halik, Iman, & ..., 2020). *Brand Image* dapat dibangun melalui berbagai program dan perolehan prestasi yang dapat diunggulkan pada pihak luar dan diproklamirkan secara terbuka. Dengan begitu Madrasah akan memiliki *Image* yang baik dan mampu bersaing dengan sekolah unggul lainnya (Maresova, Hruska, & Kuca, 2020).

Fakta dilapangan pada saat ini, banyak lembaga pendidikan yang bermunculan dan akhirnya menjadi persaingan yang ketat. Sehingga lembaga-lembaga yang telah lebih dahulu ada harus bisa memperkokoh kualitas serta mampu meningkatkan kualitas lembaga agar tidak tertinggal dari lembaga-lembaga baru yang memiliki inovasi lebih unggul. Persaingan ini dilakukan untuk mendapatkan konsumen atau siswa sebanyak-banyaknya tanpa melupakan mutu pendidikannya (Koowuttayakorn, 2018).

Daya saing yakni kemampuan atau keunggulan yang dipergunakan untuk bersaing pada pasar yang sudah ditentukan target atau tujuannya. Dalam inovasi daya saing selalu dilakukan evaluasi perbaikan secara continue sehingga dapat meningkatkan kinerja (Akihary & Apituley, 2019). Kurniawan (2021) dan Suyitno (2021) mengatakan bahwa, peningkatan mutu dalam meningkatkan daya saing merupakan kegiatan dimana kepala madrasah, tenaga pendidik, tim peningkatan mutu dan para stakeholder berupaya bersaing keterampilan, kekuatan, pengetahuan dan sebagainya melalui strategi fokus untuk meningkatkan kualitas dengan mencapai suatu ukuran tertentu.

Dengan adanya problematika ini maka penting bagi lembaga untuk mengimplementasikan *branding Image* agar mampu meningkatkan daya saing lembaga dengan memunculkan inovasi yang unggul yang mampu memikat para konsumen. Sergeyeva et al. (2021) mengatakan bahwa, citra merek merupakan sekumpulan asosiasi dalam benak suatu merek yang tersimpan dalam benak atau ingatan konsumen. Kemudian Mundiri (2016) mengatakan bahwa, salah satu dampak pembentukan *branding* dalam meningkatkan daya saing sekolah yakni minat masuk masyarakat yang meningkat dan kepercayaan masyarakat meningkat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus terus berusaha menjadikan lembaga yang paling unggul untuk meningkatkan daya tarik masyarakat. setiap orang tua sudah seharusnya mencarikan sekolah yang terbaik bagi anaknya (Chen, 2016).

Ternyata untuk meningkatkan daya saing lembaga, berangkat dari penelitian terdahulu tersebut MI Nurul Yaqin menggunakan *branding image* yang diinterpretasikan melalui penerapan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif ini dilakukan untuk mengembangkan program unggulan sekolah dengan merangkul anak berkebutuhan khusus dalam rangka memperkuat kemandirian anak ABK melalui interaksi dengan lingkungan tanpa ada tabir pemisah.

Sudah disepakati oleh seluruh masyarakat di dunia tanpa memandang perbedaan ras, tingkat kemodernan dan sosio-kulturalnya, bahwa setiap anak harus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Dan dalam kaitannya UNESCO merasa bertanggung jawab dalam hal konstitusinya untuk mengatur kerja sama antar bangsa guna memajukan kesamaan kesempatan dalam pendidikan. Berbagai kerumitan memang melingkupi pendidikan baik dari segi internal anak itu sendiri, misalnya, adanya hambatan fisik dan mental, maupun dari segi eksternalnya seperti masalah ekonomi keluarga yang pada gilirannya memunculkan kelaparan, kekurangan gizi, dan berbagai permasalahan lainnya (Nugroho & Mareza, 2016).

Setiap anak harus diperlakukan sama seperti kita memperlakukan orang dewasa dan melayani sesuai kebutuhannya (Widat, Saleha, Zainiyah, & Aisyah, 2022). Para pendidik perlu memperhatikan kebutuhan individual anak didiknya, termasuk kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disingkat ABK) atau anak berkelainan karena perkembangan yang terjadi pada masa ini akan membentuk pola tertentu dalam setiap tahapan kehidupan yang tidak saja untuk perilaku aktual semata, namun juga untuk pertumbuhan dan penyesuaian yang akan datang Konsep diri, tujuan hidup, serta aspirasi yang akan dicapai sangat dipengaruhi oleh hubungan anak dengan orang tua, teman sebaya maupun kekuatan motivasi yang ia terima selama masa kanak-kanak (Rosi, Nu'man, Sandiko, & Rozi, 2022).

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menampung semua murid dan memberikan kesempatan yang sama pada setiap anak untuk belajar di dalam kelas, tanpa harus membedakan jenis kelamin, kecerdasan, sifat, fisik maupun. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memanusiakan dan melawan sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menerima anak berkebutuhan khusus (Akrima, 2019). Pendidikan inklusif dalam hal ini mencakup sistem pengajaran yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan menggambarkan setengah atau seluruh waktu belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Dalam lingkungan ini, lingkungan sekolah memberikan kebebasan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (Tarnoto, 2016)

Pendidikan inklusif dipahami sebagai pendidikan yang berusaha mengkolaborasikan dengan berbagai perbedaan antara siswa (termasuk anak berkebutuhan khusus) dan siswa normal. Secara konseptual dan paradigma, pendidikan bersifat inklusif menerima setiap siswa dan menghindari label negatif dan berperan dalam operasinya melibatkan pihak-pihak

terkait (Agustin, 2016). Dengan merangkul anak inklusif maka secara otomatis lembaga mempunyai mage baru yang dapat mengembangkan kualitas lembaga secara luas.

Berdasarkan observasi dilapangan MI Nurul Yaqin sebagai situs penelitian ini yakni ada beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK) dilingkungan lembaga yang membutuhkan bimbingan pendidikan namun tidak tertangani disebabkan sekolah ABK berjarak tempuh terlalu jauh sedangkan pendidikan yang ada disekitar hanya pendidikan formal yang tidak menampung anak ABK sebab tenaga pendidik yang khusus penanganan anak ABK memang belum ada.

Fenomena tersebut menggerakkan gairah komponen sekolah dalam melakukan cintra baru sebab bagi lembaga, keberadaan anak ABK tersebut menjadi kesempatan bagi lembaga untuk membuat sebuah terobosan baruk yakni *branding image* melalui implementasi pendidikan inklusif. Program pendidikan inklusif ini juga menjadi *branding* baru dari lembaga dengan memproklamirkan bahwa kekuatan lembaga mampu merangkul anak inklusif pada pengelolaan pembelajaran sehingga berdampak pada kualitas lembaga yang semakin menonjol dan *brand* lembaga semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Pentingnya pendidikan inklusif telah banyak disampaikan oleh beberapa peneliti, diantaranya; Prasetyaningrum et al., (2017) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan inklusif adalah memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus dan anak normal secara bersama-sama, sesuai kebutuhan mereka di sekolah yang terdekat dengan tempat mereka tinggal, dan sesuai dengan kebutuhannya, memberikan dukungan normal tanpa diskriminasi apapun. Dewi (2017) mengatakan bahwa Program pendidikan inklusi tidak hanya cocok untuk anak berkebutuhan khusus saja, tetapi juga untuk semua anak, karena pada dasarnya setiap anak memiliki ciri khas, keunikan, dan keanekaragaman secara alami yang ada pada masing-masing anak. Novianti (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi dapat memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan Setiawan & Apsari (2019) menyatakan bahwa implementasi pendidikan inklusif perlu memperhatikan berbagai sumber daya dan kondisi yang mendukung terwujudnya inklusifitas.

Paparan penelitian tersebut mengindikasikan tentang pentingnya pendidikan inklusif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang tidak ada pembeda sehingga anak mampu berbaur dan bersosial dengan semua kalangan. Melalui pendidikan inklusif tersebut MI Nurul Yaqin secara terencana dan sistematis berusaha untuk mengembangkan daya

saing madrasah dengan *branding image* peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan pendidikan inklusif.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan melakukan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan masalah serta melakukan Analisa terhadap permasalahan yang terjadi. Tempat penelitian pada lembaga MI Nurul Yaqin Kertosono Gading Probolinggo.

Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa tahap seperti; pengamatan, mengamati langsung pada tempat penelitian. Wawancara, mewawancarai sejumlah informan yang ada ditempat penelitian. Observasi, melakukan kunjungan pada tempat penelitian. Study dokumentasi, menganalisa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai *branding image* pendidikan inklusif peneliti melakukan observasi langsung pada madrasah sekaligus melakukan pengamatan mengenai pengimplementasiannya. Selain itu informasi penelitian diperoleh dari hasil interview dengan beberapa informan seperti penjelasan tabel berikut:

Tabel 1. Sumber Informan Penelitian

| NO | UNSUR | JUMLAH | INISIAL |
|----|-----------------|--------|---------|
| 1 | Kepala Sekolah | 1 | YY |
| 2 | Ketua Yayasan | 1 | HR |
| 3 | Guru | 2 | SA, SD |
| 4 | Guru Pendamping | 2 | TM, SS |
| 5 | Wali Murid | 1 | MA |

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber informan terdapat lima unsur yakni dari kepala sekolah, ketua yayasan, guru kelas, guru pembimbing khusus, dan wali murid. Data-data lain yang dapat memperkuat hasil diambil dari dokumen yang bisa mendukung dan menguatkan penelitian. Semua data yang diperoleh diklasifikasikan, dibuat taksonomi dan direduksi disesuaikan dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tentang branding image melalui penerapan pendidikan inklusif dalam meningkatkan daya saing madrasah di MI Nurul Yaqin Kertosono Gending Probolinggo sebagai berikut;

Branding Analisis

Analisa kebutuhan berfokus pada kebutuhan penerapan pendidikan yang akan dilakukan yakni pembentuka kelas inklusi, analisis kebutuhan ini perlu dipersiapkan secara matang oleh lembaga untuk mendukung program pendidikan. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengetahui tentang branding dengan melihat gaya belajar, kondisi dan karakteristik siswa sejak dini, sehingga dapat ditentukan langkah untuk membentuk kelas inklusi yang akan dijadikan brand.

Analisis persiapan dan perencanaan sangat diperlukan sebelum memulai suatu program baru agar lenih mudah dalam mengimplementasikan program tersebut. Persiapan program branding yang dipersiapkan secara matang sebagai dasar sekaligus sebagai acuan guru dalam melaksanakan program kegiatan lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif (Astuti, Muslim, & Bramasta, 2020).

Disampaikan oleh HR bahwa *branding* yang akan dilakukan oleh lembaga sudah sejak lama akan direncanakan namun belum mempunyai program yang unik dan menarik. Setelah melakukan rapat intern komponen sekolah maka muncullah ide-ide untuk membangkitkan branding melalui pendidikan inklusif yang terlebih dahulu lembaga menganalisa kebutuhan-kebutuuh yang perlu dipersiapkan dalam penerapan pembelajaran tersebut. YY menegaskan langka-langkah Analisa kebutuhan *branding* yang dilakukan meliputi; Analisis siswa, analisi guru kelas, analisi guru pendamping khusus. Ketiga komponen ini dianalisa secara seksama untuk mempersiapkan kebutuhan yang sesuai dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Berikut langka-langkah yang dilakukan lembaga dalam mengidentifikasi kebutuhan pendidikan inklusif.

Pertama, Analisi siswa ABK. Dilingkungan lembaga memang ada beberapa anak yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus, lembaga melakukan pendataan yang diperoleh dari informan sekitar sekolah dan juga wali murid, dengan adanya identifikasi ini lembaga melakukan penyebaran angket yang di isi oleh orang tua setelah mendaftarkan

anaknya, didalam angket sudah tertera pencapaian dan karakteristik yang menjurus pada perilaku anak berkebutuhan khusus, namun hal ini dirasa kurang relevan karena banyak orang tua yang memiliki pemahaman anaknya normal dan baik-baik saja oleh karena itu ada tahapan selanjutnya dalam identifikasi siswa ini. Sebagaimana dikatakan oleh SA salah satu guru kelas menyampaikan, angket yang di isi oleh wali murid kurang mewakili keadaan yang sebenarnya pada anak didik, jadi sekolah melakukan identifikasi lanjutan demi mengetahui kondisi real yang dialami anak didik yaitu dengan melakukan pengamatan fisik, cara berkomunikasi dan cara berjalan. Kemudian dilihat juga dari anak yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi ketika KBM serta sulit mencapai nilai pencapaian yang ditetapkan maka dicurigai memiliki kebutuhan khusus.

Kedua, Analisa guru kelas. Dikatakan leh SD salah satu guru kelas bahwa Guru kelas merupakan tombak atau kunci kesuksesan didalam kelas. Jadi guru kelas harus mampu membimbing dan membina seluruh komponen yang ada didalam kelas baik anak inklusi maupun non inklusi. Lembaga secara khusus menyeleksi guru kelas khusus inklusi dengan memilih guru yang memiliki wawasan tentang pendidikan inklusi, memiliki metode inovatif, serta memiliki wawasan luas tentang tumbuh kembang anak inklusi. YY menegaskan upaya pemberian wawasan yang luas kepada guru dilakukan dengan mengikut sertakan semua guru dalam mengikuti seminar atau pelatihan dalam hal pemahaman dan kebutuhan mengenai pembelajaran bagi anak khusus. Seminar atau pelatihan biasanya dilakukan dalam dua bulan sekali dengan peserta guru-guru yang ada dilembaga dilakukan secara berkala atau bergantian dengan biaya ditanggung oleh pihak sekola.

Ketiga, Analisa guru pendamping. Dalam mengangkat guru pendamping pihak lembaga juga menyeleksi secara khusus, karena pendamping juga dituntut untuk mampu mendidik anak berkebutuhan khusus dan normal sekaligus. Guru pendamping juga sama seperti guru tetap harus memiliki wawasan yang luas mengenai anak berkebutuhan khusus karena mereka bertugas mendampingi anak inklusi yang ada dikelas. Diungkapkan oleh TM selaku guru pendamping bahwa, guru pendamping yang terpilih juga secara intensif mengikuti seminar, parenting dan pelatihan tentang pendidikan inklusi. Selain mengikuti seminar, parenting atau pelatihan juga inten melakukan *knowledge sharing* dengan teman sejawat baik sesama guru pendamping maupun guru kelas dalam penerapan pembelajaran yang lebih banyak mengundang minat anak didik. Kemudian diperkuat oleh SS guru pendamping menyampaikan lembaga penyelenggara pendidikan inklusif memerlukan guru pendamping yang tepat dan berwawasan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dan

normal sehingga tidak ada perbedaan dan pelabelan negatif. Guru pendamping dibutuhkan dalam membantu guru kelas dalam menghandle keadaan kelas yang kondusif.

Keempat Analisa Sarana, memiliki sarana dan prasarana yang mendukung tentu akan lebih mengoptimalkan metode yang diterapkan oleh guru dalam menstimulasi anak didik. sarana dan prasaran penting dicukupi meski dengan bahan daur ulang seperti APE berbahan limbah namun tetap memiliki kegunaan yang bisa menggairahkan anak didik dalam mengikuti pembelajaran didalam maupun diluar kelas. APE (Alat Permainan Edukatif) dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan dalam mengembangkan seluruh kemampuan anak yang mengandung nilai pendidikan edukatif (Baharun, Zamroni, Amir, & Saleha, 2021). Kegiatan branding analisis mampu memberikan acuan pada lembaga tentang perencanaan-perencanaan yang urgen dilakukan. Jika lembaga sudah bisa memberikan branding analisis yang terarah maka program yang dicanagkan akan lebih mudah menuju target pencapaian sehingga tujuan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas lembaga pada arah yang lebih baik.

Menjalin Kemitraan

Mewujudkan sebuah *branding image* dengan tujuan meningkatkan daya saing yang diimplementasikan dengan peluncuran sebuah program tentunya sangat membutuhkan jalinan kemitraan dengan pihak-pihak terkait yang dilakukan dalam rangka mendukung kelancaran program menuju pencapaian target. Kemitraan ini dilakuakn oleh lembaga dengan beberapa pihak terkait seperti kemitraan dengan psikolog, puskesmas dan wali murid. Sebagaimana disampaikan oleh YY, lembaga membuat MOU dengan pihak-pihak terkait seperti puskesmas atau bidan desa dan psikolog, dimana kemitraan dengan puskesmas atau bidan desa ini sangat berguna untuk melihat tumbuh kembang anak baik inklusif maupun normal, kemudian pihak kemitraan terkait selanjutnya yaitu psikolog, setiap sebulan sekali lembaga mengundang psikolog secara khusus untuk membaca situasi kondisi terhadap anak didik khususnya yang inklusif untuk memastikan psikolognya tetap stabil meski berbaur dengan anak pada umumnya, yang terakhir pihak kemitraan terkait dan paling signifikan dalam memahami kondisi anak didik yakni wali murid, lembaga secara inensif menjalin komunikasi dengan wali murid khususnya pada wali murid yang memiliki keistimewaan berkebutuhan khusus.

Senada dengan YY, SD mengungkapkan adanya jalinan kemitraan dengan beberapa pihak terkait khususnya dengan pakar stimulasi anak ABK seperti psikolog dan pihak dokter dari puskesmas setempat dapat memberikan bantuan dan dukungan terhadap program lembaga, sehingga lembaga lebih inovatif dan lebih kreatif dalam menstimulasi anak didik yang didapat dari pakarnya langsung. Dipertegas oleh SA guru kelas yang mengatakan wali murid atau orang tua murid sosok pendidik utama dan terpenting. Kemitraan dilakukan dalam bentuk kerjasama antara wali murid dan guru demi mencapai perkembangan yang optimal untuk anak didik, kemitraan ini sangat penting dilakukan terutama pada pendidikan inklusif dimana dalam pendidikan inklusif memasukkan semua anak dalam satu aspek kesatuan tanpa ada perbedaan sehingga diperlukan suatu kerjasama dalam mengontrol tumbuh kembang anak. Setiap seminggu sekali wali murid dipanggil ke lembaga untuk mendapatkan gambaran tumbuh kembang anak dan mendapatkan ilmu tambahan berupa metode atau trik dalam menstimulasi tumbuh kembang dirumah.

Kemudian MA selaku wali murid menuturkan dengan adanya Kerjasama antara wali murid dengan lembaga maka kami selaku wali murid sangat merasa terbantu dalam memantau perkembangan anak didik kami, apalagi anak kami termasuk anak yang memiliki keistimewaan jadi kami sangat ekstra untuk menstimulasinya agar bisa berkembang secara optimal. Kami juga sangat antusias terhadap program yang digalakkan lembaga karena bukan hanya guru professional yang terlibat namun lembaga juga melibatkan Kerjasama dengan puskesmas setempat dan psikolog. Peran wali murid dalam proses pembentukan karakter siswa sangat penting,

karena wali murid yang mengetahui secara langsung tentang kepribadian anaknya. Pelibatan wali murid pada kemitraan akan sangat berdampak positif dalam memberi motivasi kepada anak didik bahwa apa yang anak didik lakukan mendapat dukungan penuh dari wali murid. Sehingga, proses keikutsertaan wali murid dalam kegiatan pendukung program sekolah adalah kegiatan yang positif (Suwarni, 2021).

Keterlibatan orang tua di sekolah mempunyai banyak sekali manfaat diantaranya; (1) bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) bagi orang tua memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) bagi sekolah memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan. Sehingga terjadi

saling keterkaitan symbiosis mutualisme saling membutuhkan antara pihak lembaga dan wali murid, pihak lembaga bisa melibatkan wali murid untuk menunjukkan *branding image* positif sehingga wali murid bisa menyebar luaskan kepuasan terhadap dunia luar, begitu pula wali murid sangat membutuhkan kerjasama dari guru dalam meningkatkan tumbuh kembang anak ke arah yang lebih positif.

Implementasi Pendidikan Inklusif

Desain pendidikan inklusif merupakan desain pembelajaran yang memiliki sifat inklusif, yaitu adanya upaya untuk mengakomodasi semua kebutuhan dan hambatan belajar peserta didik yang sangat beragam. Berdasarkan hasil analisis data dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa sumber data mengenai implementasi Pendidikan inklusif dalam inovasi *branding image* di MI Nurul Yaqin diperoleh data sebagai berikut:

Pelibatan seluruh komponen sekolah

Lembaga berusaha untuk menempatkan seluruh komponen pendidikan, seperti; yayasan, kepala sekolah, guru, guru pendamping, orang tua dan siswa secara bersama-sama mengembangkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Implementasi pendidikan inklusi dibuat dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak, khususnya yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang layak, tanpa harus memperhatikan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial.

Sebagaimana disampaikan oleh SD bahwa pelibatan yang dilakukan mampu memberikan kesadaran kepada semua komponen untuk saling merangkul terhadap semua orang tanpa adanya pilih kasih. Kesadaran ini memberikan implikasi pada rasa empati yang tinggi terhadap anak yang memiliki kebutuhan. Secara tidak langsung implementasi pendidikan inklusif ini menstimulasi anak didik untuk saling menghargai, saling tolong menolong, saling mengerti dan saling merangkul terhadap semua orang.

Sistem Pendidikan

Penerapan system pembelajaran yang dilakukan dalam implementasi pendidikan inklusif di MI Nurul Yaqin tidak memiliki suatu sistem pembelajaran khusus, proses pembelajaran berjalan layaknya sekolah reguler biasa. Lingkungan pembelajaran di konsep dan di bangun untuk membuat anak yang berkebutuhan khusus dan anak reguler nyaman dan khususnya ABK dibuat mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik. Proses pembelajaran bagi anak ABK dijadwal secara khusus, empat hari anak ABK ada dikelas reguler dengan didampingi guru pendamping dan dua hari anak ABK ada dikelas khusus dengan pembimbingan intensif dari guru pendamping. Pembagian jadwal kelas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Jadwal Pembagian Kelas ABK

| Hari | Kelas | Keterangan |
|-------------|--------------|------------------------------|
| Senin | Reguler | Jadwal kelas reguler |
| Selasa | Reguler | Jadwal Kelas reguler |
| Rabu | Reguler | Jadwal kelas reguler |
| Kamis | Reguler | Jadwal Kelas reguler |
| Jum'at | Khusus | Bimbingan Intensif Pendampig |
| Sabtu | Khusus | Pemeriksaan Psikolog/Dokter |

Tabel 2 menunjukkan tentang klasifikasi kelas dan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus, para orang tua sudah mengetahui jadwal yang suda disahkan oleh lembaga, dan pada hari sabtu dengan kegiatan pemeriksaan psikolog/dokter orang tua mendampingi anak didik untuk mengetahui perkembangan anak tersebut sembari mendapatkan masukan metode dari tenaga medis.

SD menyampaikan Ketika anak sedang dalam kelas reguler (bersama) peneliti tidak menemukan keistimewaan perlakuan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak ABK maupun bukan ABK. Mulai kegiatan pembukaan sampai istirahat anak mendapatkan perlakuan yang sama bahkan sampai anak selesai mengerjakan tugas yang diberikan dan harus mengkomunikasikan hasil karyanya juga dilakukan oleh ABK, pembelajaran berpedoman pada kurikulum reguler yang dimodifikasi. Pengembangan kurikulum yang

sudah diimplementasikan sebagai berikut: a. Modifikasi alokasi waktu: mengacu pada kemampuan siswa secara individual menyelesaikan tugas yang diberikan pada hari itu saat proses pembelajaran. Jika ada anak ABK belum menyelesaikan tugas guru mendampingi secara individual.

Berangkat dari pernyataan informan tersebut, dapat digambarkan desain implemetasi pendidikan inklusif dilembaga MI Nurul Yaqin sebagai upaya branding image dalam meningkatkan daya saing sebagai berikut;



Gambar 1. Gambaran Implementasi pendidikan Inklusif dalam meningkatkan

Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa identifikasi siswa dilakukan untuk mengetahui terhadap karakteristik input siswa, baik dari siswa yang normal atau siswa yang memiliki kebutuhan khusus, keterbatasan fisik, mental dan psikologis. Setelah diketahui potensi input siswa, maka kemudian kepala sekolah dan guru menentukan kebutuhan pembelajaran, baik kebutuhan yang sifatnya langsung maupun tidak langsung. Langkah terakhir adalah modifikasi kurikulum dengan penjadwalan pembelajaran masuk kelas reguler dan kelas khusus intensif.

Dengan implementasi yang dilakukan mampu merubah pola pemikiran masyarakat terhadap anak ABK, karena pada faktanya anak ABK juga bisa bersosialisasi dengan semua anak non ABK namun dengan penanganan yang tepat. Dengan adanya kesetaraan dengan antara anak ABK dan anak normal maka lembaga MI Nurul Yaqin semakin terkenal dikancah kecamatan yang semakin membinarkan nama lembaga pada seluruh aspek lapisan masyarakat.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebagai bentuk observasi terhadap program yang sudah dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi maka lembaga dapat mengetahui sejauh mana program berkembang. Evaluasi ini juga dapat melihat sisi kekurangan dari program yang nantinya bisa dijadikan rujukan untuk memperbaiki pada langkah selanjutnya. Dengan mempunyai acuan yang didapat dari evaluasi maka lembaga akan merancang kembali terhadap perencanaan selanjutnya dalam upaya meningkatkan serta memperkuat program branding image melalui program implementasi pendidikan inklusif yang tujuannya adalah meningkatkan daya saing lembaga.

Evaluasi meliputi (1) pembuatan standar untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar tersebut bersifat relatif atau absolut, (2) pengumpulan informasi yang relevan, dan (3) penerapan standar tadi untuk menentukan nilai, kualitas, manfaat, efektivitas, atau signifikansi (Mahmudi, 2011). Diperegas oleh IF2 bahwa tujuan evaluasi untuk memastikan sejauh mana tingkat pencapaian program terhadap target yang diinginkan. Melalui evaluasi ini pula dapat melihat respon masyarakat terhadap antusiasnya program lembaga yang lagi diunggulkan di lembaga ini.

Definisi yang lebih luas bahwa evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui dengan pasti wilayah-wilayah keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi tersebut yang akan disajikan dalam bentuk data yang bermanfaat bagi pengambil keputusan (Rachman, 2020). Sejalan dengan definisi tadi, evaluasi program dimaknai sebagai proses untuk menjelaskan, mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi guna mendeskripsikan atau memahami suatu program, atau mengambil keputusan yang bertalian dengan program tersebut (Bahari, 2021).

Berdasarkan observasi lapangan evaluasi dilakukan seobyektif dan sesistematik mungkin terhadap sebuah intervensi yang direncanakan, sedang berlangsung atau pun yang telah diselesaikan. Dari evaluasi tersebut dapat ditemukan perbandingan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar. Hasil evaluasi diperoleh selama kegiatan pemantauan berlangsung. Lebih dari itu, evaluasi juga menilai hasil atau produk yang telah dihasilkan dari suatu rangkaian program sebagai dasar mengambil keputusan tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan tindakan selanjutnya yang diperlukan.

YY menuturkan evaluasi dilakukan satu bulan sekali yang dilakukan dengan mengadakan rapat intern sekolah yang dihadiri kepala sekolah, ketua yayasan, komite dan seluruh dewan guru, untuk memberikan masukan terhadap program yang sudah berjalan. Tentunya dengan tetap berpatokan pada tujuan awal yaitu meningkatkan daya saing madrasah yang ditampilkan dengan kemasan image positif pada lembaga-lembaga yang ada di lingkungan sekitar.

MA selaku wali murid juga memberikan kontribusi penuh dengan terlibat dalam mengevaluasi program pendidikan inklusif yang ada di lembaga terhadap anak kami, kami selaku wali murid sangat intens menanyakan perkembangan anak dan kami juga memberikan masukan secara langsung terhadap guru jika terjadi ketimpangan terhadap anak kami misalnya kurang semangat untuk mengikuti pelajaran, malas sekolah dll, maka kami mencari tau dengan selalu berkoordinasi terhadap guru kelas dan guru pendamping.

Dengan melakukan evaluasi secara *continue* maka lembaga dapat meningkatkan kapasitas program untuk lebih tegak menuju tujuan. Kerjasama yang baik antara komponen sekolah dengan pihak terkait utamanya wali murid dalam kegiatan pengevaluasian dapat memenej program lebih kondusif serta lebih tertata dalam menentukan sasaran yang ingin dicapai yakni meningkatkan daya saing madrasah.

Pembahasan

Pendidikan merupakan upaya pemberian pembimbingan, pemengasuhan, penstimulasian sehingga akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan (Zherly Nadia Wandi, 2019). Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pendidikan bisa dilakukan dengan pendekatan positif. Pendekatan positif ini dapat dilakukan orangtua ataupun guru dengan cara memberikan pemahaman atau pengertian bahwa pembelajaran bukan kegiatan yang harus ditakuti melainkan menyenangkan.

Dengan kegiatan yang menyenangkan maka lembaga sekolah akan lebih mudah memberikan stimulasi positif terhadap anak didik sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan optimal. Dari lingkungan positif yang terbentuk maka sesuatu lembaga akan memunculkan *image* dan stigma baru di kalangan masyarakat dengan keunikan dan kekhasannya dalam membimbing anak didik. *image* sekolah perlu dibentuk dan diproklamirkan dalam guna memberikan citra positif sehingga kualitas lembaga lebih maju. (Sergeyeva et al., 2021) mengatakan bahwa, citra merek merupakan sekumpulan asosiasi

dalam benak suatu merek yang tersimpan dalam benak atau ingatan konsumen. Dengan citra ini maka lembaga lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas. Dampak dari pembentukan *branding image* dapat membangun kepercayaan masyarakat lebih meningkat (Mundiri 2016).

Pada saat ini, banyak lembaga pendidikan yang bermunculan dan akhirnya menjadi persaingan yang ketat. Sekolah bersaing untuk mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya tanpa melupakan mutu pendidikannya (Koowuttayakorn, 2018). Bersaing tidak dapat dielakkan lagi dengan begitu lembaga-lembaga berlomba-lomba untuk memebrikan citra positif yakni *branding image* yang dapat menggairahkan peminat atau konsumen dalam memilih lembaga tersebut. Salah satu *branding image* yang dipilih oleh lembaga MI Nurul Yaqin Kertosono Gading Probolinggo yakni dengan melibatkan penerapan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif dirasa perlu dilakukan dengan berbagai faktor dan pertimbangan yang sudah dilakukan. Pendidikan inklusif dilakuakn pada lembaga MI Nurul Yaqin dalam rangka menampung anak-anak inklusif yang ada dilingkungan sekolah, hal ini pula digunakan senjata dalam *branding image* lembaga dengan meningkatkan daya saing lembaga dengan adanya lembaga-lembaga baru yang mulai berkembang dan meresahkan lembaga lama. Dengan adanya pendidikan inklusif yang dipadukan dengan pendidikan reguler maka implikasi yang diperoleh lembaga yakni lembaga lebih dikenal dengan citra ramah anak, lembaga penyayang dan santun sehingga citra asah, asih, asuh diperoleh oleh lembaga ini yang dapat meningkatkan daya tarik masyarakat dalam menyekolahkan anak didik dilembaga ini.

KESIMPULAN

Suatu lembaga memerlukan image atau citra baik dalam membangun lembaga tetap bertahan atau lebih meningkakan kualitasnya, oleh sebab itu image atau ciptra positif perlu dipupuk sejak dini agar stigma masyarakat lebih kuat untuk mempercari lembaga seutuhnya dalam menjamin anak didik lebih berkembang dilembaga tersebut. Sehingga masyarakat yang merupakan konsumen lembaga akan berbondong-bondok untuk memilih lembaga tersebut menjadi tepat utama dalam membimbing anak didik. *Branding image* yang diterapkan dalam program Pendidikan inklusif mampu menggiring masyarakat untuk memilih dan tertarik menyekolahkan anak mereka pada lembaga ini, sehingga program yang

dilakukan sangat tepat sasaran dengan meningkatkan kualitas lembaga pada daya saing terhadap lembaga lain.

Program *branding image* melalui implementasi Pendidikan inklusif mampu memberikan warna baru dilembaga ini sehingga lembaga lebih mudah dikenal dengan citra Pendidikan inklusif yang dijadikan program unggulan untuk memikat konsumen. Implikasi yang diperoleh dengan implementasi pendidikan inklusif lembaga lebih dikenal luas, lembaga menjadi tempat favorite bagi orang tua yang memiliki anak ABK, lembaga menjadi salah satu lembaga yang merangkul segala kalangan sehingga lembaga lebih dikenal dengan lembaga yang memiliki empati, santun, ramah dan tanpa pilih kasih. *Branding image* melalui pendidikan inklusif ini tentunya tidak dapat digeneralisir untuk semua lembaga pendidikan madrasah. Karena setiap lembaga berbeda, hal ini dapat disesuaikan dengan sebab-sebab, kasus serta karakteristik pembelajar dan analisis lingkungan yang ada pada lembaga masing-masing. Oleh sebab itu hal ini memberikan kesempatan kepada para peneliti selanjutnya, untuk mengkaji dan meneliti dengan kasus dan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpasari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1), 27–33.
- Akihary, W., & Apituley, P. S. (2019). The implementation of multicultural education in German language learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 466. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13469>
- Akrima, T. L. (2019). *Perbedaan Kemampuan Empati Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pengelolaan Model Kelompok Pada Kelas Inklusi*.
- Astuti, D. P., Muslim, A., & Bramasta, D. (2020). Analisis Persiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Kelas Iv Sd Negeri Jambu 01. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 185–192.
- Bahari, F. A. (2021). *EVALUASI PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT) BERBASIS KONSEP AL-FALAH DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Pada Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa)*.
- Baharun, H., Zamroni, Amir, & Saleha, L. (2021). Pengelolaan APE Berbahan Limbah untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1382–1395.
- Chen, C.-T. (2016). The Investigation on Brand Image of University Education and Students' Word-of-Mouth Behavior. *Higher Education Studies*, 6(4), 23. <https://doi.org/10.5539/hes.v6n4p23>
- Das, S. W. H., Halik, A., Iman, B., & ... (2020). Developing a Sociocultural Approach in

- Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(7), 941–958.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 06(01), 12–19.
- Firdaus, S., Wijaya, M., Al Mursyidi, R. A., Haqiqi, M. W., & Abidin, Z. (2020). Learning management; identifying learning styles of language learners in madrasah. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, (August), 3783–3790.
- Koowuttayakorn, S. (2018). An Investigation of Instagram's Metonymy: A Multimodal Social Semiotic Approach. *Journal: Language Education and Acquisition Research Network Journal*, 11(1), 140–149.
- Kurniawan, A. (2021). Pemasaran Jasa Pendidikan sebagai Strategi Dayah Bulisc dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 75–90.
- Lee, C. K., & Chen, H. C. (2018). Configuring school image assets of colleges in Taiwan. *Universal Journal of Educational Research*, 6(1), 195–200. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060121>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1), 111–125. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Maresova, P., Hruska, J., & Kuca, K. (2020). Social media university branding. *Education Sciences*, 10(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/educsci10030074>
- Mundiri, A. (2016). Strategi Membangun Branding Image Dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 58–72.
- Munif, M., Rozi, F., & Aminullah, M. (2021). Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat. *Manazhim*, 3(2), 183–200. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1286>
- Novianti, E. (2019). Membangun Budaya Sekolah Inklusi Dalam Perspektif Neurosains. *Prosiding Seminar Nasional*, 4(5), 53–58.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Nomor 2, Oktober 2016 MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145–156.
- Prasetyaningrum, S., Saraswati, P., Ni'matuzahroh, -, & Firmanto, F. (2017). School Readiness Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Tingkat Sekolah Dasar Kota Batu. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 48–67.
- Rachman, N. M. (2020). Evaluasi Penyelenggaraan Webinar: Strategi UMKM Korea Selatan Bertahan Dalam Pandemi COVID-19. *Cendekia Niaga*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.52391/jcn.v4i2.501>
- Rosi, F., Nu'man, A., Sandiko, & Rozi, F. (2022). Strategi Komunikasi Publik dalam Meningkatkan Citra Sekolah. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 158–171.
- Rozi, F., Rosidah, R., Ni'mah, M., Masun, H., Juaeriyah, K., & Maimuna. (2021). Blended Learning Approach in Arabic Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012065>

- Sergeyeva, A. M., Omirzakova, M. Z., Zhakuda, G. N., & Telekeshov, K. A. (2021). Territorial Image and Branding As Tools For Developing Western Kazakhstan As A Tourist Destination. *J. Geogr. Inst. Cvijic*, 71(3), 311–324.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(03), 188–198.
- Suwarni. (2021). Peningkatan Prestasi Membaca Al-Quran Siswa dengan Metode Manajemen Kemitraan di SDN 003 Loa Kulu, Kutai Kartanegara Suwarni. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 1–6.
- Suyitno. (2021). Peningkatan Daya Saing Madrasah Melalui Optimalisasi Program Ekstrakurikuler. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1161–1169.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61.
- Widat, F., Saleha, L., Zainiyah, A., & Aisyah, S. N. (2022). The “Aku Bisa” Program; Efforts to Train Early Childhood Independence. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3218–3231.
- Zherly Nadia Wandu, N. (2019). ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PADANG TIMUR KOTA PADANG. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(4), 897–906.